

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dimana siswa menerima dan memahami pengetahuan sebagai bagian dari dirinya, dan kemudian mengolahnya sedemikian rupa untuk kebaikan dan kemajuan bersama. Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada, pendidikan sangatlah diperlukan dalam bermasyarakat guna untuk memperoleh sebuah pengetahuan dan pengalaman yang sangat luas.¹

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan baik secara mandiri atau kelompok secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan. Dalam kurikulum 2013 yang lalu, pusat pembelajaran terletak pada siswa, sehingga siswa mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi. Siswa harus mampu berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan baik secara mandiri maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan adanya kurikulum merdeka yang baru diterapkan oleh semua lembaga sekolah yaitu penyederhanaan kurikulum yang dianggap terlalu padat sehingga tidak cukup waktu untuk melakukan pembelajaran yang mendalam dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Pembelajaran bertujuan untuk

¹ Anam, K. 2015. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

mencapai keterpusatan siswa dengan memberikan hasil belajar berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu guru harus mampu menggunakan strategi dan model pembelajaran yang tepat dan menarik agar siswa lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan pada kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah SMA/MA terdapat mata pelajaran kimia. Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang menyajikan konsep-konsep kompleks dan bersifat abstrak, sehingga perlu pemahaman yang mendalam terhadap materi tersebut. Permasalahan yang banyak ditemukan di dalam pembelajaran kimia yaitu kurangnya pemahaman peserta didik mengenai konsep yang hanya berupa hafalan-hafalan dan hitungan-hitungan, sehingga keterkaitan konsepnya sangat sulit dipahami oleh siswa dalam waktu yang relatif singkat, akhirnya banyak siswa yang menganggap ilmu kimia sebagai pelajaran yang sulit, membingungkan, dan memunculkan rasa ketidaktertarikan terhadap materi kimia. Salah satu materi kimia yang dianggap sulit yaitu laju reaksi. Materi laju reaksi mencakup konsep abstrak yang sulit divisualisasikan dan melibatkan cukup banyak persamaan matematis.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, materi laju reaksi termasuk sulit dipahami oleh siswa, dimana siswa hanya fokus menghafal saja. Pada saat guru memberikan penjelasan contoh soal hitungan di depan kelas bersama siswa

² Iriany. 2009. *Model Pembelajaran Inkuiri Laboratorium Berbasis Teknologi Informasi Pada Konsep Laju Reaksi Untuk Meningkatkan Keterampilan Generik Sains dan Berpikir Kreatif Siswa SMU*. Tesis. UPI, Bandung.

maka siswa dapat menjawab soal tersebut. Saat guru memberikan latihan soal maka siswa akan kebingungan dan akhirnya siswa tidak dapat menjawab soal tersebut. Hasil penelitian yang lain menjelaskan bahwa siswa lebih memiliki kemampuan menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis daripada kemampuan menyatakan ulang dan mengaitkan konsep. Hal ini menyebabkan siswa menganggap teori-teori dari konsep laju reaksi tidak terlalu penting sehingga siswa belajar pada konsep ini dengan menghafal, tanpa tahu mengapa dan bagaimana konsep itu terjadi.³ Begitupun dalam proses pembelajaran di kelas, hanya sebagian kecil siswa yang dapat memahami pembelajaran dengan baik. Siswa masih belum memahami konsep dan sulit dalam menyelesaikan soal kimia. Hal inilah yang menyebabkan siswa masih kurang untuk memahami materi tersebut tentunya yang memerlukan kemampuan numerasi yang baik yakni kecakapan berhitung dan penalaran yang berarti melakukan analisis dan mendalami materi pada pertanyaan secara tertulis atau lisan dengan cara memanipulasi simbol dan bahasa matematika yang terdapat dalam masalah kontekstual.⁴ Kemampuan literasi numerasi membuat siswa dapat berpikir secara rasional, sistematis, dan kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

³ Prisila Marthafera, Husna Amalya Melati, Lukman Hadi. 2017. *Deskripsi Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Laju Reaksi*. Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan Pontianak.

⁴ Abidin, Y., & Hana, Y. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kemampuan literasi numerasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan, menafsirkan, dan merumuskan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan penalaran matematis dan kemampuan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memperkirakan suatu kejadian yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari.⁵ Kemampuan literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menjabarkan informasi yang berkaitan dengan angka atau matematika kemudian merumuskan sebuah permasalahan, menganalisis permasalahan, serta menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.⁶ Namun, kemampuan literasi numerasi masih kurang dalam pengenalan latihan soal berbasis numerasi yang diberikan kepada siswa untuk melatih kemampuan, sehingga siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu, keterampilan guru dalam menyusun dan menyajikan soal-soal berbasis numerasi untuk melatih kemampuan literasi numerasi siswa sangat dibutuhkan.

Pembelajaran kimia tidak hanya membutuhkan kemampuan numerasi saja, tetapi juga diperlukan kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Keberhasilan dan kegagalan yang dialami siswa dapat

⁵ Purwasih, dkk. 2018. *Analisis Kemampuan Literasi Matematik dan Mathematical Habits of Mind Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar*. Jurnal Numeracy. 5(1): hlm. 67-76.

⁶ Maulidina, A. P., Hartatik, S. 2019. *Profil Kemampuan Numerasi Peserta didik Sekolah Dasar Berkemampuan Tinggi Dalam Memecahkan Masalah Matematika*. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, 3(2), 61-66.

dipandang sebagai suatu pengalaman belajar.⁷ Pengalaman belajar ini akan menghasilkan *self-efficacy* siswa dalam menyelesaikan permasalahan sehingga kemampuan belajarnya akan meningkat, diperlukan *self-efficacy* yang positif dalam pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pelajarannya dan mencapai prestasi belajar yang maksimal. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya, dalam diri individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan menyelesaikan tugas tertentu.⁸ *Self-efficacy* dalam pembelajaran kimia mempunyai beragam baik dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. *Self-efficacy* yang dimiliki seseorang membantu dalam menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa besar seseorang bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi.

Self-efficacy saling berkaitan erat dengan *self-regulated learning* pada pendidikan.⁹ *Self-efficacy* akan mempengaruhi *self-regulated learning*, karena orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dalam berbagai bentuk dan tingkat kesulitan, hal ini mungkin

⁷ Marlina, dkk. 2019. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Menggunakan Pendekatan Diskurtif*. Jurnal Didaktif Matematika, 1 (1).

⁸ Bandura, A. 1994. *Self-efficacy*. In V. S. Ramachandran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press.

⁹ Usher, E. L., & Pajares, F. 2007. *Self-efficacy for self-regulated learning*. *Educational and Psychological Measurement*, 68(3), 443–463.

berdampak pada *self-regulated learning* yang tinggi pula, karena mampu mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. *Self-regulated learning* mengacu pada kemampuan siswa untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, menetapkan tujuan, memilih sumber daya, dan mengevaluasi diri.¹⁰ Siswa yang menggunakan *self-regulated learning* menunjukkan prestasi, motivasi, dan *self-efficacy* yang lebih tinggi.¹¹ Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang baik pasti akan menerapkan keterampilan *self-regulated learning* yang meliputi, menetapkan tujuan dari performansinya, merencanakan dan mengelola waktu, memiliki keyakinan yang positif tentang kemampuannya, memperhatikan dan konsentrasi pada instruksi, mengorganisir secara efektif, mengulang dan mengkode informasi, menetapkan lingkungan yang kondusif, memanfaatkan sumberdaya sosial secara efektif, memfokuskan pada pengaruh positif, membuat atribusi kegagalan dan keberhasilan. Siswa diharapkan mampu membuat komitmen terhadap tujuan yang akan dicapai. Tercapainya tujuan terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa, dengan prestasi yang tinggi para siswa mempunyai pengetahuan yang baik. Dengan demikian siswa diharapkan

¹⁰ Chen, J. H., Bjorkman, A., Zhou, J. H., & Engström, M. (2019). *Self-regulated learning ability, metacognitive ability, and general self-efficacy in a sample of nursing students: A cross-sectional and correlational study*. *Nurse Education in Practice*, 37.

¹¹ Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2003). *Assessing academic self-regulated learning*. Conference on Indicator of Positive Development: Definitions, Measures, and Prospective Validity.

memiliki *self-efficacy* pada dirinya sehingga siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar. Siswa harus mampu meningkatkan minat pada pembelajaran agar siswa dapat menerapkan *self-regulated learning* pada dirinya.

Dari beberapa permasalahan di atas, peneliti mempertimbangkan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempelajari mata pelajaran kimia pada materi laju reaksi yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa.¹² Dalam model ini guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberikan pernyataan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan suatu permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Model inkuiri terbimbing terbukti efektif dalam membantu melatih dan membimbing siswa dalam memahami konsep konkret, dan kemampuan mereka untuk membangun pola berpikir tingkat tinggi.¹³ Inkuiri terbimbing mengarahkan siswa untuk menemukan sesuatu melalui proses mencari dengan menggunakan metode ilmiah. Dengan demikian dalam

¹² Fathurrohman, M. 2015. *Model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

¹³ Ramandha, M. E. P., Andayani, Y., & Hadisaputra, S. 2018, October. *An analysis of critical thinking skills among students studying chemistry using guided inquiry models*. In AIP Conference Proceedings (Vol. 2021, No. 1, p. 080007). AIP Publishing.

pelaksanaannya siswa secara kritis mampu menemukan masalah di lingkungan sekitar, serta dapat menemukan solusinya.¹⁴

Dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, penyajian pelajaran diawali dengan penjelasan suatu peristiwa yang penuh teka-teki. Siswa secara individu akan termotivasi menyelesaikan teka-teki yang dihadapkan kepada mereka dan membimbing mereka kepada suatu pencarian dan penyelidikan secara disiplin.¹⁵ Proses inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), yaitu siswa diberikan kesempatan bekerja untuk merumuskan prosedur, menganalisis hasil dan mengambil kesimpulan secara mandiri, sedangkan hal menentukan topik, pertanyaan dan bahan penunjang, guru hanya berperan sebagai fasilitator.¹⁶ Dalam hal ini memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Siswa melakukan sebagian besar pekerjaan yang dilakukan. Siswa menggunakan kemampuan berpikirnya untuk mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kebebasan kepada siswa

¹⁴ Muntari, M., Purwoko, A. A., Savalas, L. R. T., & Wildan, W. 2018. *Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, 1(1).

¹⁵ Agustin, R. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Melatihkan Kemampuan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMAN 1 Kalianget*. Inovasi Pendidikan Fisika, 3(2).

¹⁶ Sugiarti, S. 2018. *Penilaian Psikomotor Siswa Pada Pembelajaran Fisika Melalui Model Pembelajaran Guided Inquiry*. Pascal (Journal of Physics and Science Learning), 2(1), 78-84.

dalam mengembangkan konsep yang mereka pelajari dan mereka diberi kesempatan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi secara berkelompok. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dapat berpengaruh terhadap kemampuan numerasi siswa.¹⁷ meningkatkan minat belajar siswa di kelas,¹⁸ hasil belajar kognitif siswa.¹⁹ Selain itu model pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan siswa secara aktif dalam melaksanakan suatu percobaan yang diberikan oleh guru, sehingga siswa memiliki peran aktif dalam setiap kegiatan percobaannya.

Terkait dengan permasalahan di atas, maka untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan perbaikan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dari permasalahan tersebut dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) terhadap

¹⁷ Liliawati, W., Setiawan, A., & Rahmah, S. 2022. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Dalam Model Inkuiri terhadap Kemampuan Numerasi Siswa*. Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran, 6(2), 393–401.

¹⁸ Anggriani, Masriani, Ira Lestari. 2015. *Pengaruh Inkuiri Terbimbing Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 2 Pontianak*. Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan Pontianak.

¹⁹ Khana Fitri Pratiwia, Nanik Wijayatia, F. Widhi Mahatmantia dan Marsudib. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Penilaian Autentik Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol 13, No 1, 2019, halaman 2337 – 2348.

Kemampuan Literasi Numerasi dan *Self-Efficacy* Siswa Kelas XI pada Materi Laju Reaksi di SMA Negeri 1 Campurdarat”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi dan dibatasi agar tidak menyimpang dari masalah yang sedang dibahas. Identifikasi dan pembatasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang timbul dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Materi laju reaksi yang dianggap sulit karena memuat perhitungan matematis.
- b. Kesesuaian model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran.
- c. Pemanfaatan laboratorium untuk praktikum jarang digunakan karena beberapa kendala seperti alat-alat dan bahan-bahan kimia yang masih belum tersedia di laboratorium.
- d. Rendahnya kemampuan numerasi dan *self-efficacy* yang dimiliki siswa pada pembelajaran kimia yang disebabkan oleh penguasaan materi yang tidak tercapai secara optimal pada saat kegiatan pembelajaran.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek penelitiannya yakni siswa kelas XI SMA Negeri 1 Campurdarat Tahun Ajaran 2023/2024.
- b. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laju reaksi.
- c. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*).
- d. Kemampuan literasi numerasi diukur dengan menggunakan soal tes yang berada pada ruang lingkup ranah kognitif (C3, C4, C5, dan C6). Namun untuk konsep faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi terbatas pada faktor suhu.
- e. Angket *self-efficacy* pada materi laju reaksi yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan), *strength* (ketahanan atau kekuatan), *generality* (kemantapan atau keyakinan).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) berpengaruh terhadap kemampuan literasi numerasi siswa kelas XI pada materi laju reaksi di SMA Negeri 1 Campurdarat?
2. Apakah model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) berpengaruh terhadap *self-efficacy* siswa

kelas XI pada materi laju reaksi di SMA Negeri 1 Campurdarat?

3. Apakah model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) berpengaruh terhadap kemampuan literasi numerasi dan *self-efficacy* siswa kelas XI pada materi laju reaksi di SMA Negeri 1 Campurdarat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini berdasarkan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap kemampuan literasi numerasi siswa kelas XI pada materi laju reaksi di SMA Negeri 1 Campurdarat.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap *self-efficacy* siswa kelas XI pada materi laju reaksi di SMA Negeri 1 Campurdarat.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap kemampuan literasi numerasi dan *self-efficacy* siswa kelas XI pada materi laju reaksi di SMA Negeri 1 Campurdarat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian, diantaranya:

1. Manfaat Secara Teoritis
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan kepada elemen pendidikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baru.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Mendapatkan pengalaman baru dan mencari pengetahuan baru dalam pembelajaran kimia setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi laju reaksi sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan *self-efficacy* siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menentukan model pembelajaran yang inovatif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan siswa akan merasa nyaman selama proses pembelajaran sehingga nantinya dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa serta menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan wawasan untuk mengembangkan model pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman baru serta terampil dalam memilih dan melaksanakan model pembelajaran yang aktif dan efektif bagi siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah anggapan dasar suatu masalah. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat terhadap

permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁰ Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) H_o : Tidak ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap kemampuan literasi numerasi siswa kelas XI pada materi laju reaksi di SMA Negeri 1 Campurdarat.
 H_a : Ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap kemampuan literasi numerasi siswa kelas XI pada materi laju reaksi di SMA Negeri 1 Campurdarat.
- 2) H_o : Tidak ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap *self-efficacy* siswa kelas XI pada materi laju reaksi di SMA Negeri 1 Campurdarat.
 H_a : Ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap *self-efficacy* siswa kelas XI pada materi laju reaksi di SMA Negeri 1 Campurdarat.
- 3) H_o : Tidak ada pengaruh antara model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap literasi numerasi dan *self-efficacy* siswa kelas XI pada materi laju reaksi di SMA Negeri 1 Campurdarat.

²⁰ Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta

H_a: Ada pengaruh antara model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap literasi numerasi dan *self-efficacy* siswa kelas XI pada materi laju reaksi di SMA Negeri 1 Campurdarat.

G. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, maka perlu didefinisikan terlebih dahulu pengertian dari skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) terhadap Kemampuan Literasi Numerasi dan *Self-Efficacy* Siswa Kelas XI pada Materi Laju Reaksi di SMA Negeri 1 Campurdarat”.

1. Definisi Konseptual

a. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)

Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep. Ketika menggunakan model pembelajaran ini, guru menyajikan contoh-contoh pada siswa, memandu mereka saat mereka berusaha menemukan pola-pola dalam contoh-contoh tersebut, dan memberikan semacam penutup ketika siswa telah mampu mendeskripsikan gagasan yang telah diajarkan oleh guru.²¹

b. Kemampuan Literasi Numerasi

²¹ David. 2009. *Methodos For Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kemampuan literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari lalu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk serta menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan.²²

c. *Self-Efficacy*

Self-efficacy adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.²³

d. Laju Reaksi

Laju reaksi merupakan pokok bahasan yang mempelajari tentang teori tumbukan, perhitungan laju suatu reaksi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi kimia. Secara umum, materi yang terdapat pada pokok bahasan laju reaksi bersifat abstrak seperti teori tumbukan. Sub materi faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi pada pokok bahasan laju reaksi perlu diajarkan melalui pengamatan dan praktikum. Namun, tidak semua faktor-faktor yang

²² Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. 2019. *Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur*. KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika, 4(1), 69–88.

²³ Ghufon M. Nur, & Risnawita R.S. 2016. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

mempengaruhi laju reaksi dapat di praktikumkan seperti pengaruh tekanan pada laju reaksi. Jadi, salah satu cara untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran, meningkatkan minat siswa dalam belajar serta meningkatkan daya ingat peserta didik dibutuhkan adanya media pembelajaran interaktif pada pokok bahasan laju reaksi yang layak digunakan.²⁴

2. Definisi Operasional

a. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)

Dalam penelitian ini model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) merupakan suatu model pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada siswa dimana siswa secara mandiri mencari dan menemukan pengetahuannya dengan melakukan suatu percobaan, mengamati, menyelidiki, mengumpulkan data, dan menguji hipotesis.

b. Kemampuan Literasi Numerasi

Dalam penelitian ini kemampuan literasi numerasi adalah kemampuan memahami dan menerapkan dari berbagai angka, simbol, dan grafik terhadap materi laju reaksi. Siswa dapat memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam fenomena yang ada di kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi numerasi diukur dengan menjawab soal *posttest* yang berada pada ruang lingkup ranah kognitif C3, C4, C5, dan C6

²⁴ Hidayat, R. 2013. *Panduan Belajar Kimia 2A*. Yudhistira. Jakarta.

yaitu mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

c. *Self-Efficacy*

Self-efficacy adalah salah satu cara untuk mengetahui keyakinan atau kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan menggunakan angket yang didasarkan pada indikator seperti *magnitude* (tingkat kesulitan), *strength* (ketahanan atau kekuatan), *generality* (kemantapan atau keyakinan).

d. Laju Reaksi

Laju reaksi merupakan materi yang diajarkan di kelas XI. Materi ini meliputi konsep laju reaksi, faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi, teori tumbukan, dan persamaan laju reaksi dan orde reaksi. Laju reaksi bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, dimana faktor-faktor tersebut dapat mempercepat atau malah memperlambat laju reaksi.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan menjadi sistematis dan runtut serta memperoleh gambaran umum dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika sebagai berikut:

a. Bab I (Pendahuluan)

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah meliputi: penegasan konseptual dan penegasan operasional, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II (Landasan Teori)

Bab ini disajikan uraian tentang deskripsi teori meliputi: model pembelajaran inkuiri terbimbing, kemampuan literasi numerasi, *self-efficacy*, dan materi laju reaksi, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir penelitian.

c. Bab III (Metode Penelitian)

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian meliputi rancangan penelitian, variabel penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

d. Bab IV (Hasil Penelitian)

Bab ini memaparkan deskripsi data dan penjelasan hasil pengujian hipotesis.

e. Bab V (Pembahasan)

Bab ini menjelaskan tentang temuan penelitian yakni hubungan antara hasil penelitian dengan rumusan masalah.

f. BAB VI (Penutup)

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran untuk beberapa pihak yang berhubungan dengan pokok bahasan penelitian ini.